

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penerapan asuhan keperawatan pada Ny. I dengan masalah menyusui tidak efektif melalui pemberian ekstrak daun katuk selama tanggal 18 Juli 2026 sampai dengan 20 Juli 2026, dapat disimpulkan bahwa:

1. Asuhan keperawatan pada Ny. I dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI telah dilakukan melalui tahapan pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pada awalnya ASI hanya keluar sedikit atau sekitar satu sampai dua tetes, disertai rasa khawatir dan takut ibu bahwa kebutuhan ASI bayinya tidak terpenuhi. Setelah diberikan asuhan keperawatan secara komprehensif, terjadi peningkatan pengeluaran ASI, kemampuan bayi dalam melekat dan mengisap payudara, kemampuan ibu dalam memposisikan bayi, serta kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Namun, pada evaluasi akhir masalah menyusui tidak efektif masih teratasi sebagian, sehingga masih diperlukan pemantauan dan pendampingan lebih lanjut. Diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI. Diagnosis tersebut sesuai dengan kondisi Ny. I yang mengalami kesulitan dalam pengeluaran ASI pada awal masa post partum.
2. Penerapan ekstrak daun katuk selama tiga hari menunjukkan adanya perubahan positif terhadap pengeluaran ASI. Pada hari pertama ASI masih keluar sedikit, hari kedua mulai mengalami peningkatan, dan pada hari ketiga ASI mulai keluar lebih deras. Penerapan ekstrak daun katuk dilakukan bersamaan dengan edukasi menyusui, perbaikan posisi dan perlekatan bayi, perawatan atau pijat payudara, anjuran menyusui secara rutin, pemenuhan nutrisi dan cairan, istirahat yang cukup, serta dukungan psikologis. Oleh karena itu, ekstrak daun katuk dapat digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis pendukung.
3. Penerapan asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif memberikan implikasi bahwa perawat perlu memberikan pelayanan secara komprehensif dan berkesinambungan, bukan hanya berfokus pada peningkatan produksi ASI. Perawat perlu

memperhatikan teknik dan posisi menyusui, kemampuan bayi dalam melekat dan menghisap, kondisi psikologis ibu, pemenuhan nutrisi dan cairan, istirahat, perawatan payudara, serta dukungan keluarga. Pendampingan secara langsung juga penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Evaluasi perlu dilakukan secara rutin agar perkembangan ibu dan bayi dapat dipantau serta intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penerapan asuhan keperawatan pada Ny. I dengan masalah menyusui tidak efektif, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perawat

Perawat diharapkan dapat memberikan pendampingan menyusui sejak awal masa postpartum, terutama pada ibu yang mengalami kesulitan dalam pengeluaran ASI. Pendampingan dapat dilakukan melalui edukasi teknik menyusui, membantu memperbaiki posisi dan perlekatan bayi, melakukan pemantauan pengeluaran ASI, memberikan dukungan psikologis, serta memberikan edukasi mengenai pemenuhan nutrisi dan cairan. Intervensi nonfarmakologis seperti ekstrak daun katuk dapat dipertimbangkan sebagai intervensi pendukung sesuai kondisi dan kebutuhan ibu.

2. Perawatan Bagi Ibu Nifas

Ibu nifas dianjurkan untuk menjaga kebersihan diri, terutama kebersihan area genital dan luka perineum. Ibu harus mengganti pembalut secara teratur, membersihkan tangan sebelum dan sesudah membersihkan area genital, serta menjaga area luka tetap bersih dan kering. Ibu juga dianjurkan menggunakan pakaian yang nyaman dan tidak terlalu ketat agar dapat beraktivitas dengan lebih nyaman.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penerapan dengan jumlah responden yang lebih banyak dan waktu pemantauan yang lebih panjang agar perubahan produksi ASI dapat diamati dengan lebih jelas. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pengukuran produksi ASI yang lebih terukur sehingga perubahan sebelum dan sesudah pemberian ekstrak daun katuk dapat diketahui dengan lebih objektif. Selain itu, faktor lain seperti frekuensi menyusui, kondisi psikologis ibu, nutrisi, istirahat, dan teknik perlekatan bayi juga perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi produksi dan pengeluaran ASI.